



Merayakan Kebangkitan Yesus Kristus

Cecilia Paulina Sianipar

Dosen Program Studi Pendidikan
Keagamaan Katolik, FKIP
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

Dalam sebuah percakapan di kelas, muncul sebuah pernyataan murid kepada gurunya, "Bu Guru, betapa menyenangkannya jika kita bisa menjalani hidup bersama-sama dengan Yesus yang hidup di zaman-Nya."

"Mengapa kamu menyampaikan demikian?" Guru tersebut penasaran.

"Sewaktu Yesus masih hidup, jika kita terkena penyakit, Yesus bisa langsung mengunjungi kita, mendatangi rumah kita, dan menyembuhkan penyakit kita. Semua orang jadi gembira, senang dan seketika itu langsung sembuh dari penyakit saat didatangi oleh Yesus."

"Memang benar. Tapi kenyataannya saat ini kita hidup di zaman yang berbeda dengan saat Yesus masih hidup," tanggap gurunya.

"Saya ingin hidup di zaman Yesus, Bu Guru!"

Guru tersebut lalu berkata, "Tahukah kamu, Yesus juga masih hidup di tengah-tengah kita di zaman sekarang ini. Meskipun Ia telah wafat dan bangkit, Ia tetap hidup hingga saat ini. Jika kita memiliki iman yang kuat dan sungguh, kita boleh percaya bahwa Yesus tetap hadir dalam hidup kita, dalam diri kita masing-masing, dan dalam rupa orang-orang yang ada di sekeliling kita, yang membantu kita di saat kesulitan, ataupun saat menderita sakit."

Murid itu pun terdiam, seakan-akan mencoba merefleksikan percakapan ini.

Di lain kesempatan, guru yang sama membaca sebuah status di media sosial dari salah seorang murid lain: "Yesus, bagaimana saya bisa menjadi seperti diri-Mu?"

Pertanyaan ini terngiang di benak guru itu. Menjawabnya mudah, tetapi melaksanakannya membutuhkan kesungguhan dan niat yang teguh untuk benar-benar mendalami diri sebagai Yesus di zaman sekarang.

Kedua situasi tersebut nyata dialami seorang guru dalam menjalankan pekerjaannya mendampingi orang muda Katolik di zaman sekarang ini. Baginya, pengalaman tersebut sungguh memberi kesan yang da-

lam dan menarik untuk direfleksikan, yakni masih banyak orang muda Katolik yang merasakan pergulatan iman sekaligus memiliki kerinduan akan kehadiran Tuhan Yesus dalam hidup mereka. Pergulatan-pergulatan iman semacam itu kiranya juga relevan bagi kita semua, sebagai umat Katolik. Pergulatan yang harapannya dapat semakin memperdalam sekaligus mengembangkan keimanan kita.

Pertanyaan "Bagaimana saya bisa menjadi seperti diri-Mu?" dapat selalu kita tanyakan berulang-ulang dalam refleksi kita, di antara banyak tantangan dan banyak perubahan yang kita hadapi di zaman ini, dengan konteks kehidupan yang juga semakin kompleks. Di saat wafat dan bangkit-Nya, Yesus meninggalkan banyak teladan yang dapat kita contoh dan ikuti hingga sekarang. "Sebab untuk itulah kamu dipanggil, karena Kristus pun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan teladan bagimu, supaya kamu mengikuti jejak-Nya" (1Ptr. 2: 21). Teladan Yesus seperti apakah yang kiranya bisa kita ikuti dalam konteks zaman sekarang?

Salah satu jawaban dari pertanyaan itu kiranya tercermin dalam Surat Gembala Prapaskah 2023 dari Kardinal Ignasius Suharyo, yang mengajak kita untuk ikut berperan dalam mewujudkan kesejahteraan bersama. Mengutip Dokumen *Gaudium et Spes* artikel 26, yang dimaksud dengan kesejahteraan bersama adalah "Keseluruhan kondisi-kondisi hidup kemasyarakatan, yang memungkinkan baik kelompok-kelompok maupun anggota-anggota perorangan, untuk secara lebih penuh dan lebih lancar mencapai kesempurnaan mereka sendiri".

Kardinal Ignasius Suharyo menegaskan, kita sebagai umat Kristiani dipanggil untuk

terlibat dalam mengusahakan kesejahteraan bersama itu. Dengan terwujudnya kesejahteraan bersama, kiranya kita bisa menghadirkan kembali "keindahan" hidup di zaman Yesus, seperti yang didambakan murid dalam percakapan dengan gurunya dalam cerita di atas. Banyak orang akan merasakan bagaimana disapa, dikunjungi, dan disembuhkan ketika sedang sakit oleh Yesus yang hadir melalui diri setiap orang di sekitarnya.

Tepatlah jika usaha untuk mewujudkan dan merawat kesejahteraan bersama disebut sebagai "perjuangan", karena pasti usaha tersebut membutuhkan ketulusan, kegigihan, dan pengorbanan yang tidak sedikit. Kita harus berani menanggalkan ego kita, karena jelas bahwa kesejahteraan bersama arahnya adalah keluar dari diri kita untuk memberikan pelayanan bagi orang lain. Sikap dan tindakan ini secara gamblang diteladankan oleh Yesus sendiri dengan menyerahkan diri-Nya bagi pelayanan dan keselamatan umat manusia. Dibutuhkan sebuah komitmen diri yang kuat agar kita bisa mengikuti jalan salib Tuhan kita Yesus Kristus.

Akan tetapi, Paskah juga mengingatkan bahwa kita tidak akan mampu mengikuti perjuangan untuk meneladan Yesus Kristus dengan kekuatan kita sendiri. Kita harus rendah hati untuk memohon rahmat yang cukup dari Allah, agar selalu menyertai dan menopang usaha-usaha kita. Sebagai umat Katolik, kita percaya bahwa Yesus yang bangkit akan selalu menyertai kita sampai akhir zaman, dalam perjuangan untuk terus memperbaiki diri dan meneladan tindakan dan karya Tuhan dalam hidup kita. Seperti yang disampaikan dalam Matius 28:20, "dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." ●